

## REFLEKSI

Malam hening. Bulan tampak malu-malu bersembunyi di balik awan tipis. Dalam sebuah pondokan yang sangat sederhana, dengan hanya diterangi oleh dua buah lilin yang agak redup-redup, terlihat dua sosok anak manusia yang sedang duduk bersila, saling berhadap-hadapan. Rupanya, perjumpaan mesra antara seorang guru dengan seorang murid, antara kyai dan santrinya, antara sang Mursyid dengan sang salik. Tampak, sang murid duduk takzim menghadap sang kyai. Hatinya bergolak. Ragu dan tidak. Ada suatu perasaan yang menyengat untuk segera ditumpahkan ihwal pertanyaan yang bergulung-gulung di rongga dadanya. Tetapi ia takut dan ragu menanyakannya. Takut disangka yang bukan-bukan. Dililit oleh rasa ingin tahu, tetapi dicekam pula oleh ketakutan akan tersingkirnya keyakinan akan kekuasaan tuhan.

"Kyai," katanya lirih. "kalau saya mengajukan pertanyaan, apakah kyai tidak marah?". Sang kyai tersenyum. Senyum seorang tua yang bijak. "Bertanyalah," kata sang kyai sembari mengutip sebuah hadist, Assualu nishful ilmi, bertanya itu sebagian dari ilmu pengetahuan."

"Kyai, mungkinh seseorang mendapat surga tanpa harus bersusah payah?", tanya sang murid dengan nada gemuruh. Sang kyai tertegun. Memandang muridnya dengan tajam. Mata tuanya dapat menyergap kegalauan, tetapi sekaligus juga ketajaman fikiran. Maka, ia membiarkan muridnya terus mengungkapkan isi hatinya.

"Saya merasa amat berdosa kyai," ujarnya kemudian. "Pelajaran yang telah kyai berikan, kitab-kitab yang telah saya pelajari, sesungguhnya telah banyak memberi petunjuk bahwa Tuhan akan memberikan balasan surga kepada hambanya yang paling taqwa. Tetapi sya tetap tak dapat mengelak dari pertanyaan yang selalu muncul dan menambat hati saya. Hati saya makin gelisah. Saya takut telah melecehkan ajaran Tuhan, kyai." Sang kyai lalu tersenyum. "Anakku tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri. Begitu pula dengan pertanyaanmu. Ada sebab yang mendorong munculnya pertanyaan itu."

"Kyai, saya sering melihat orang-orang di sekitar saya. Masih terlalu banyak orang yang berfikir sederhana. Mereka bersikap dan berperilaku baik. Mereka pun juga banyak yang taat dalam menjalankan ibadah. Mereka salat, karena mereka sadar bahwa itu dalah perintah agama. Mereka membayar zakat, karena mereka merasa wajib untuk mem-

bayarnya. Tidak lebih dari itu. Mereka tanpa didasari pemahaman tentang hakekat. Mereka juga tidak merasa tergelitik untuk misalnya mempelajari agama secara lebih mendalam atau rasional sebagaimana layaknya kaum intelektual, atau masuk paguyuban-paguyuban spiritual untuk lebih mempertajam kalbu, seperti yang dilakukan kaum sufi."

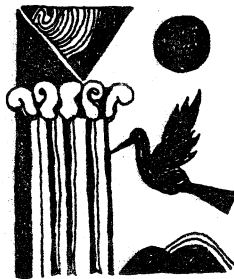
Kyai itu manggut-manggut. Tangannya yang keriput mengelus-ngelus janggutnya yang cukup panjang dan halus. "Anakku," ujar Sang kyai lembut. "Hidup ini harus dijalani sebagaimana adanya, bukan dengan teori-teori canggih, tetapi dengan melaksanakan sunnatullah. Supaya manusia dapat berperan sesuai dengan kodrat kemanusiaannya ia tetap harus menempatkan dirinya sebagai manusia. Jangan kurang atau lebih. Kalau kurang, artinya ia telah merendahkan martabatnya sendiri. Dan kalau lebih, ia telah merendahkan suatu urusan yang bukan urusannya. Tugas kita hanyalah mewartaakan kabar gembira dan peringatan. Kalau kita mau menerjang dari itu, artinya kita telah memasuki daerah wewenang Tuhan."

Sambil memperbaiki duduknya, Sang kyai melanjutkan pembicaraannya, "Anakku, segala sesuatu yang diciptakan, diperintahkan dan dilarang oleh Tuhan pasti ada hikmahnya. Likulli syai'in hikmatun, demikian sabda nabi Muhammad. Tetapi pengetahuan kita tentang hikmah dan manfaat suatu perkara, tidak akan memberikan apa-apa pada kita, jika kita tidak pernah mengamalkannya. Sekarang tinggal pilih kita, mau yang mana. Apa kita mau memilih pengetahuan tentang hikmah atau hakekat misalnya zakat, salat, atau puasa dan lain-lain, tapi tak pernah kita kerjakan. Atau, walaupun mengerjakan, karena ada maksud-maksud tertentu, misalnya ingin dipuji orang. Yah, itu terserah kita. Atau, mungkin kita pilih tunduk dan patuh saja. Ada perintah salat, kita salat, tanpa mempersoalkan salat mana yang betul dan mana yang salah. Ada perintah puasa, yah kita berpuasa. Pendek kata, tunduk, patuh, tidak membantah, tidak mencari-cari apa hikmah dan hakekatnya. Bukan karena itu suatu kebodohan, tetapi kita sadar bahwa kita tidak berdaya untuk menolak perintah Tuhan. Artinya pasrah total. Kita harus ingat, perintah-perintah yang diberikan Tuhan itu ada yang bersifat "taabbudi" dan ada yang "taaqquli". Yang pertama adalah perintah atau larangan Tuhan yang harus diterima tanpa harus berargumen ilmiah, kecuali meyakini bahwa itu adalah ketentuan, yang pasti mendatangkan manfaaat bila dilakukan, dan akan mendatangkan kerugian bila diabaikan. Sedang Taaquly, ketentuan-

ketentuan Tuhan yang dapat difahami oleh akal, misalnya mengapa orang dilarang mabuk-mabukan atau berzina".

Sang Murid mengangguk. Lantas ia meluncurkan pertanyaan kembali. "Kyai, apakah kita tidak berhak untuk mencari kesempurnaan, artinya melakukan segala sesuatu perintah Tuhan, persis yang Tuhan kehendaki". "Anakku," jawab sang kyai dengan lembut, "kehendak Tuhan itu tidak saja sulit dimengerti, tetapi memang juga tidak mungkin kita ketahui secara persis, karena dia adalah sang Maha yang kehendakNya tidak dapat dicampuri. Lagi pula, sesungguhnya Tuhan tidak menghendaki kesempurnaan hambaNya, karena Tuhan sendiri sudah menetapkan bahwa makhlukNya tidak ada yang sempurna". "Anakku, Tuhan lebih menyukai ketatan kita. Manusia sekedar memetik buah ketaatannya kepada Tuhan anakku," kata Sang kyai dengan penuh keyakinan.

**Moch Mussoffa Ihsan**  
Mahasiswa Fakultas Filsafat UGM  
Angkatan tahun 1987



ch92